

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian Kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. “Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang data-datanya belum ada sehingga perlu dilakukan proses manipulasi melalui pemberian *treatment* perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian yang kemudian diamati/diukur dampaknya (data yang akan datang)” (sugiyono, 2017, hlm. 115). Penelitian ini eksperimen ini memiliki karakteristik penelitian untuk mengujicobakan dua variabel yang saling mempengaruhi.

Adapun bentuk desain eksperimen yang digunakan yaitu *Pre-Experimental Design* dimana peneliti hanya mengamati satu kelompok saja sepanjang penelitian tanpa adanya kelompok kontrol untuk diperbandingkan dengan kelompok eksperimen. *Pre-Experiment* Desain di dalamnya terdapat desain penelitian *The One Group pretest- PostTest Design*, yaitu penelitian eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok yang di observasi pada tahap *pretest* lalu dilanjutkan dengan *treatment* sebagai tindak lanjut dari *pretest* kemudian dilakukan *posttest*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel Independen (X) dan dependen (Y), variabel independen (bebas) dalam penelitian ini yaitu Implementasi Model ENKLE pada pembelajaran tari dan variabel dependennya yaitu Kreativitas Tari Anak Tunarungu.

Pemilihan metode eksperimen sebagai metode penelitian karena metode ini sangat sesuai dengan kebutuhan peneliti melalui desain *pre-test* dan *posttest* dimana peneliti dapat memperoleh data perbandingan sebelum diterapkannya Model ENKLE dan sesudah diterapkannya Model ENKLE dalam pembelajaran tari pada anak tunarungu. Hal ini mempermudah peneliti dalam mendapatkan hasil perbandingan dari ada atau tidaknya keberhasilan variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat.

Desain *pre eksperimen one group design eksperimen (pre eksperimen)* yang bertujuan untuk mengetahui variabel terikat kreativitas tari setelah diterapkan Model ENGKLE.

Gambar 3.1

Gambar Desain Pre-Eksperimental Dengan Menggunakan Macam One-Group pretest-Posttest.



O₁ = nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

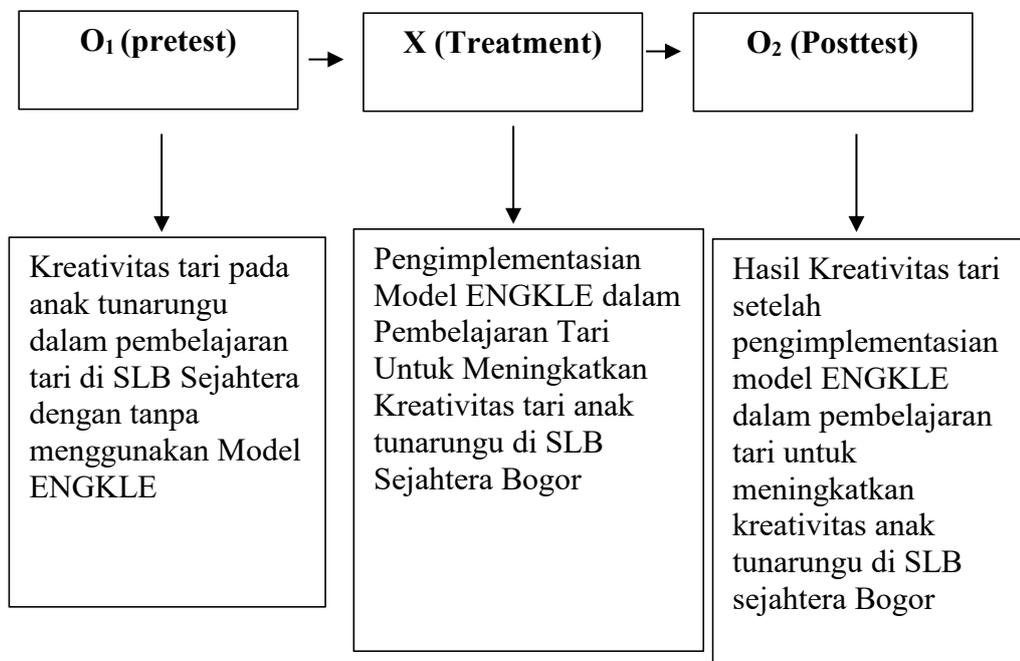
O₂ = nilai posttest (setelah diberi perlakuan)

pengaruh perlakuan terhadap peningkatan kreativitas = (O₂ – O₁)

Desain penelitian ini menggunakan *treatment* pada sebuah pembelajaran dan mengambil sampel secara acak, desain ini diadopsi dari teori penelitian pendidikan yang ditulis oleh Sugiyono. Adapun berikut bagan dalam langkah dari desain penelitian *one-group pretest-posttest*:

Bagan 3.1

Desain Penelitian



Sandi Jembar Wijaya, 2023

IMPLEMENTASI MODEL ENGKLE DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS TARI ANAK TUNARUNGU DI SLB SEJAHTERA BOGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Tabel 3. 1
Prosedur atau Desain Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Jenis Analisis	Produk
1	Kondisi empirik kompetensi kreativitas tari Anak Tunarungu sebelum diterapkannya Model ENGKLE pada pembelajaran tari	Kuantitatif	<i>pretest</i> anak tunarungu
2	Pengimplementasian model ENGKLE pada pembelajaran tari terhadap kreativitas tari anak tunarungu.	Kualitatif dan kuantitatif	Instrumen angket, wawancara, observasi
3	Kondisi empirik setelah diterapkannya <i>treatment</i> Model ENGKLE dalam pembelajaran tari terhadap tingkat kreativitas tari anak tunarungu.	Kuantitatif	<i>Posttest</i> anak tunarungu

Langkah kerja dalam desain penelitian *The One-Group Pre-test, posttest Design* dapat dideskripsikan, sebagai berikut:

a. *Pretest.*

Kegiatan ini dilakukan pada kelompok kelas yang akan diteliti. Kegiatan ini perlu dilakukan untuk mengetahui potensi awal anak tunarungu sebelum mengikuti pembelajaran eksplorasi tari dengan menggunakan Model ENGKLE.

b. *Treatment.*

Dalam langkah ini peneliti mulai melakukan perlakuan belajar pada kelas eksperimen yang telah ditentukan, yaitu pembelajaran seni tari dengan menerapkan Model ENGKLE untuk meningkatkan kreativitas tari pada anak tunarungu.

c. *Posttest.*

Langkah ini termasuk langkah akhir dalam penelitian yaitu pemberian tes

akhir atau *posttest* pada kelas eksperimen untuk mengetahui pengaruh hasil penerapan Model ENKLE Untuk meningkatkan kreativitas pada eksploarasi gerak tari Hasil dari tahapan ini yang kemudian akan dibandingkan dengan hasil *pretest* pada tahap awal untuk menilai berhasil atau tidaknya *treatment* yang telah diterapkan.

3.2 Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah di SLB Sejahtera Kota Bogor tepatnya di Jl. Gunung Batu Bik. No 101-loji Kota Bogor Jawa Barat. SLB ini merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa Pertama Di Kota Bogor Jawa Barat, Indonesia. Maka dari itu sekolah ini dijadikan sebagai lokasi dalam melakukan penelitian dalam menerapkan model ENKLE untuk meningkatkan kreativitas tari pada anak tunarungu di SLB Sejahtera.

3.2.2 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2015, hlm. 117). Populasi anak tunarungu di sekolah ini ada 8 orang.

3.2.3 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, Arikunto (2013, hlm. 174). Sugiyono (2017, hlm. 118) mengemukakan bahwa "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*, karena pengambilan sampel dilakukan kepada satu kelas yang mempunyai kelemahan belajar dalam masalah kreativitas anak tunarungu dalam pembelajaran tari. Teknik pemilihan sampel ini tanpa melihat latar belakang anak tunarungu sehingga semua populasi mempunyai peluang untuk menjadi sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah anak tunarungu kelas kecil (SDLB), dengan jumlah 6 orang anak tunarungu. Diantaranya yang bernama, Muhammad Azhio Alghifari, Shalsabila Nur Hayfa, Arfan Aditty Afauzan, Elvira Anggraini Hidayat, Anindiya Jofiah dan Devin Rosadi.

Tabel 3.2
Jumlah dan Inisial Sampel

No	Nama lengkap	Inisial
1	Anindiya Jofiah	AJH
2	Arfan Adittyaf Fauzan	AAN
3	Devin Rosadi	DRI
4	Elvira Anggraini Hidayat	EAH
5	Muhammad Azhio Alghifari	MAA
6	Shalsabila Nur Hayfa	SNH

3.3. Variabel Penelitian dan Kata Operasional

3.3.1. Variabel Penelitian

Variabel dalam sebuah penelitian memiliki posisi penting, yakni sebagai objek penelitian. Kedalaman maupun hubungan dengan sesama variabel menjadi fokus kajian yang ingin diamati dan diketahui penjelasannya oleh peneliti. Tidak ada penelitian tanpa melibatkan variabel. Maka dari itu peneliti dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu:

a. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan teoritis berdampak pada variabel lain.

$$X \implies Y$$

X adalah variabel bebas

Dalam penelitian ini yaitu:

Model ENGKLE (X) Kreativitas gerak tari (Y)

b. Variabel tak bebas (*dependent variable*)

Variabel tak bebas adalah variabel yang secara struktur berpikir keilmuan menjadi variabel yang disebabkan oleh adanya perubahan variabel yang

lainnya. Variabel tak bebas ini menjadi “ *primary interest to the researcher*” atau persoalan pokok bagi si peneliti, yang selanjutnya menjadi objek penelitian.

$$X \Longrightarrow Y$$

Y adalah variabel tak bebas

Dalam penelitian ini yaitu:

Model ENCKLE (X) orientasi Kreativitas gerak tari (Y).

3.3.2. Definisi Kata Operasional

Upaya menghindari adanya penafsiran yang variatif terhadap berbagai konsep yang terdapat dalam rumusan masalah, maka dianggap perlu adanya penjelasan istilah terhadap konsep-konsep tersebut, yaitu:

1) Model ENCKLE

Menurut Sunaryo (2021, hlm 154), model ENCKLE ini dirancang untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru dalam proses kreatif berkarya tari anak. Adapun pengembangan model pembelajaran koreografi tari anak yang akan dikembangkan adalah konsep ENCKLE (*Enter in Environment, Navigation, Googling, Knitting and Validating, Locking and Performing, Evaluation*)

2) Kreativitas

Menurut Munandar (2012, hlm. 25) kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas terdiri dari, *Fluency of Thinking, Flexibility, Elaboration, Originality*.

3) Anak Tunarungu

Anak Tunarungu menurut Somantri (2006) Tuna runggu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tuna runggu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama.

4) Tari Anak

Sandi Jembar Wijaya, 2023

IMPLEMENTASI MODEL ENCKLE DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS TARI ANAK TUNARUNGU DI SLB SEJAHTERA BOGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Tari Anak adalah tari yang dilakukan oleh orang dewasa atau anak-anak dengan sumber tema penciptaan dan bentuk-bentuk koreografi yang sesuai dengan pemahaman dan perkembangan anak-anak. Tarian ini bisa diciptakan oleh orang dewasa (Giguere, 2011, hlm. 12).

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang merupakan alat bagi peneliti yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Instrumen disusun berdasarkan operasionalisasi variabel yang telah dibuat dengan disusun berdasarkan skala yang sesuai.

Dalam kegiatan penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan langsung terhadap 6 anak tunarungu tunarungu di SLB Sejahtera Bogor dengan menggunakan instrumen penelitian yang dianggap tepat yaitu observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

3.4.1. Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen penelitian ini mengacu pada konstruk variabel yang terdapat pada judul penelitian yaitu Model ENKLE sebagai variabel *x* (*independent*), sementara Kreativitas gerak tari sebagai variabel *Y* (*dependent*). *Instrument* ini berisi pernyataan-pernyataan tentang Adapun pengembangan kisi-kisi instrumen penelitian tentang kemampuan kreativitas anak tunarungu dalam mengikuti pembelajaran seni tari, sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel X Model ENKLE Tahapan	Indikator	Variabel Y Kreativitas	Indikator	Sub Idikator	Jumlah Item
<i>Entering</i>	Siswa Tunarungu dapat mengidentifikasi fenomena keadaan sekitar sekolah dan menemukan Ide		Anak tunarungu	Mampu menggali dan menemukan tempat, benda, dan hal lainnya yang ada di lingkungan sekitar.	2 Item

<i>Environment</i>	gagasan awal dalam berkeplorasi tari.	Kelancaran berpikir (<i>fluency of thinking</i>)	Mampu berpikir dengan lancar dalam menemukan ide-gagasan. Dan menamai setiap hal yang mereka temukan.	Mampu mendemonstrasikan benda atau alat permainan yang anak tunarungu temukan, kemudian memberikan kode yang dibuat dari setiap benda atau hal apapun yang sudah mereka temukan. Misalnya Permainan Lato-lato adalah dengan Kode Sikap menunjukkan huruf L bahasa isyarat tangan. kemudian Otok-Otok adalah dengan huruf T, dan permainan lainnya	
				Mampu menemukan mengumpulkan kode-kode atas setiap item yang ditemukan. Misalnya pohon kecil kedua jari kelingking yang disatukan dan lainnya.	

<p><i>Navigation</i></p>	<p>Siswa tunarungu Menemukan bentuk gerak-gerak dasar tubuh.</p>			<p>Mampu mengeksplorasi Gerak kepala , Bahu, tangan, bahu,kaki. Sehingga mampu mengenali batasan batasan gerak dari setiap anggota tubuh.</p>	<p>4 Item</p>
				<p>Mampu mengeksplorasi gerakan berpindah (<i>Locomotor</i>) dan gerakan ditempat (<i>stationary</i>)</p>	
				<p>Mampu bergerak berdasarkan kecepatan waktu melalui rangsangan rabaan. (Air keran yang mengalir) mengukur lambat dan cepatnya gerakan.</p>	
				<p>Mampu Bergerak berdasarkan kekuatan dengan stimulus rabaan dan penglihatan. Misalnya melalui air yang mengalir cepat dan lambat menampar kulit untuk</p>	

				membandingkan kasar/kuat dan lembutnya gerakan.	
				Memahami elemen dasar gerak tari (BASTE)	
<i>Googling</i>	Siswa tunarungu Mengembangkan gerak-gerak dasar menjadi gerak tarian yang disesuaikan dengan bentuk-bentuk benda, atau tumbuhan yang ditemukan lingkungan di sekolah.	Keluwesan Berpikir (flexibility)	Mampu mengimple mentasikan hasil ide dan gagasan kepada karya gerak-gerak tari. Kemudian menyusun gerakan tari yang sudah anak tunarungu temukan	Mampu mengkombinasikan /memadukan gerak- gerak tubuh satu dengan gerakan tubuh lainnya. Seperti Kaki meloncat dan tangan direntangkan Mampu menemukan gerak- gerak kombinasi dengan menggunakan alat permainan Lato- lato, otok-otok, egrang batok dan usulan permainan dari guru. Kemudian anak tunarungu membuat kode-kode sikap dari gerakan yang ditemukan agar mudah saat menghafalkan dan mengajatkan kepada	3 Item

				teman dan guru.	
				Mampu memindahkan interpretasi terkait bentuk benda yang mereka temukan terhadap luas- sempitnya gerakan. Misalnya gerak tangan menyerupai pohon yang besar. Dan membuat kode dari <i>SPACE</i> pada konsep <i>BASTE</i>	
				Mampu menginterpretasikan sebuah fenomena terhadap waktu atau <i>TIME</i> pada setiap gerakan. Misalnya cepat lambatnya air yang mengalir di keran wastafel sekolah harus disesuaikan dengan kecepatan gerak. Ketika air dalam keran dialirkan kencang anak tunarungu harus bergerak dengan	

				cepat begitu sebaliknya. Menggunakan stimulus rabaan (<i>Touch</i>).	
<i>Knitting and Validation</i>	Siswa tunarungu Merumuskan dan membakukan gerak tari yang sudah dibuat	Elaborasi <i>(elaboration)</i>	Mampu merancang dan mengembangkan beragam gerak-gerak tari kreasi menjadi susunan tarian.	Mampu merancang/gerakan gerakan tari yang lebih beragam. Melalui teori elemen tari (BASTE). Mampu mengembangkan dan mengkombinasikan gerakan-gerakan tari baik menggunakan properti bermain maupun tidak menggunakan properti. Mampu menyeleksi gerakan-gerakan yang dianggap perlu dihilangkan maupun ditambahkan. Proses ini dibantu oleh guru	2 Item

				Mampu menentukan susunan gerakan berdasarkan permainan, misalnya Lato-lato pertama Otok-otok kedua dan sebagainya	
<i>Locking and Presenting</i>	<i>Locking and Presenting</i> Siswa tunarungu Memastikan gerakan yang sudah dieksplorasi menjadi gerakan baku.	Originalitas (<i>originality</i>)	Mampu membekukan susunan gerak tari hasil dari kreativitas anak tunarungu sehingga menjadi sebuah karya tari baru.	Mampu konsisten dalam bergerak tari sesuai dengan apa yang telah didapatkan dari hasil eksplorasi	1 Item
	Anak tunarungu mampu menampilkan hasil eksplorasi gerak tari.			Mampu menghafalkan gerak tari hasil kreativitas	
<i>Evaluating</i>	Siswa mampu mengevaluasi setelah penampilan tari.			Mampu menarik kembali apa yang sudah dieksplorasi oleh anak tunarungu.	
				Mampu saling menemukan gerakan-gerakan baru dan tarian baru hasil kreativitas anak tunarungu.	4 Item

--	--	--	--	--	--

Tabel 3.4
Rubrik Instrumen Penilaian Indikator Kreativitas Anak Tunarungu

No	Indikator Kreativitas	Keterampilan yang dinilai	Rank/ Skor	Rubrik
1	<i>Fluency of Tinking</i>	Nilai Kemampuan menemukan ide-gagasan dalam tari kreasi yang akan dibuat oleh anak tunarungu	25	Melalui stimulus yang diberikan guru anak tunarungu mampu mengumpulkan beragam ide-ide-gagasan dari benda atau hal apapun yang ditemukan di lingkungan luar sekolah. Dan memberikan label setiap hal yang mereka temukan.
			15	Melalui stimulus yang diberikan oleh guru Anak tunarungu mampu beberapa ide-ide-gagasan dari benda atau hal apapun yang ditemukan di lingkungan luar sekolah. Dan memberikan label setiap hal yang mereka temukan.
			5	Melalui stimulus yang diberikan guru anak tunarungu mampu mengumpulkan satu ide ide-ide-gagasan dari benda atau hal apapun yang ditemukan di

				lingkungan luar sekolah. Dan memberikan label setiap hal yang mereka temukan.
2	<i>Flexibility</i>	Nilai kemampuan mengembangkan ide-gagasan yang ditemukan kepada gerak-gerak dasar tari kreasi anak tunarungu	25	Melalui stimulus yang diberikan guru anak tunarungu mampu membuat beragam gerak-gerak tari yang sesuai dengan tema, ide/ gagasan yang sudah mereka temukan.
			15	Melalui stimulus yang diberikan guru anak tunarungu mampu membuat beberapa gerak-gerak tari sesuai dengan tema, ide/ gagasan yang sudah mereka temukan.
			5	Melalui stimulus yang diberikan guru anak tunarungu mampu membuat salah satu gerak tari sesuai dengan tema, ide/ gagasan yang sudah mereka temukan.
3	<i>Elaboration</i>	Nilai kemampuan anak tunarungu dalam mengelaborasi atau menggabungkan gerak-gerak yang ditemukan dari gerak satu	25	Melalui stimulus yang diberikan guru anak Tunarungu mampu mencampur/mengkombinasikan beragam gerak-gerak tari kreasi menjadi susunan tarian.
			15	Melalui stimulus yang

		dengan gerakan lainnya.		diberikan guru anak Tunarungu mampu mencampur/mengkombinasikan beberapa gerak-gerak tari kreasi menjadi susunan tarian.
			5	Anak Tunarungu mampu mencampur/mengkombinasikan gerak tari satu dengan dua gerak kreasi menjadi susunan tarian.
4	<i>Originalitas</i>	Nilai kemampuan anak tunarungudalam menemukan dan menghafalkan bentuk karya tari baru dari hasil karya mereka	25	Anak Tunarungu mampu memproduksi ,membekukan hingga menghafal susunan gerak tari hasil dari kreativitas anak tunarungu sehingga menjadi sebuah karya tari baru.
			15	Anak Tunarungu kurang mampu memproduksi ,membekukan hingga menghafal beberapa susunan gerak tari hasil dari kreativitas anak tunarungu sehingga menjadi sebuah susunan gerak tari

			5	Anak Tunarungu tidak mampu memproduksi ,membekukan hingga menghafal susunan satu sampai dua gerak tari hasil dari kreativitas anak tunarungu sehingga menjadi kumpulan gerak-gerak.
--	--	--	---	---

3.5 Expert Judgement

Peneliti perlu mengetahui layak tidaknya instrumen penelitian digunakan sebagai alat tes supaya instrumen penelitian akan sesuai dengan kondisi anak tunarungu. Instrumen penelitian dikatakan layak digunakan sebagai alat tes apabila memenuhi beberapa kriteria, antara lain instrumen harus valid maka dilakukan *Expert Judgement* dengan menggunakan teknik Content Validity ratio (CVR): Menurut Lawshe (dalam Hendryadi) CVR (content validity ratio) merupakan salah satu metode yang digunakan secara luas untuk mengukur validitas isi.

Mengusulkan bahwa setiap penilai / *subject matter experts* (SME) yang terdiri dari panel ahli untuk menjawab pertanyaan untuk setiap item dengan tiga pilihan jawaban yaitu (1) esensial, (2) berguna tapi tidak esensial, (3) tidak diperlukan. Menurut Lawshe, jika lebih dari setengah panelis menunjukkan bahwa item penting/esensial, maka item tersebut memiliki setidaknya validitas isi yang cukup. Formula yang diajukan oleh Lawshe adalah: $CVR = (n_e - N/2) / (N/2)$, dimana CVR adalah content validity ratio, n_e adalah jumlah anggota panelis yang menjawab “penting”, N adalah jumlah total panelis.

Misalnya, Seorang peneliti ingin menguji validitas isi dari sebuah skala yang terdiri dari 1 item. Sebanyak 12 orang panel ahli dijadikan penilai dengan memilih 3 pilihan jawaban yaitu “penting”, “sesuai, tidak penting” dan “tidak berguna”. Dari 12 orang panel ahli, 10 orang menyatakan item tersebut “penting”, 1 orang menyatakan “sesuai, tidak penting”, dan 1 orang menyatakan “tidak berguna (Lihat tabel 2). Dari data ini kemudian dapat dihitung CVR sebagai

Sandi Jembar Wijaya, 2023

IMPLEMENTASI MODEL ENKLE DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS TARI ANAK TUNARUNGU DI SLB SEJAHTERA BOGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

berikut:

$$CVR = ((10 - (12/2)) / (12/2))$$

$$CVR = 0.667$$

Penelitian ini akan melibatkan ahli yang akan memvalidasi instrumen yang dirancang untuk merujuk dan sesuai dengan proses pembelajaran tari pada anak tunarungu, dengan menggunakan model ENCKLE. Tiga ahli telah dipilih oleh peneliti, yaitu: Dr. Heni Komalasari, M.Pd, yang merupakan ahli dalam pendidikan tari bagi anak tunarungu; Dr. Ayo Sunaryo, M.Pd, sebagai ahli dalam menciptakan tari anak dengan model ENCKLE; serta Leni Kusmiati, M.Pd, seorang praktisi pendidikan untuk anak tunarungu yang juga menjabat sebagai kepala sekolah di SLB Sejahtera, Kota Bogor.

Tabel 3.5
Validator Instrumen

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN DALAM AHLI
1	Dr. Heni Komalasari, M.Pd	Dosen Universitas Pendidikan Indonesia	Ahli dalam pendidikan tari pada anak tunarungu
2	Dr. Ayo Sunaryo, M.Pd	Dosen Universitas Pendidikan Indonesia	Ahli dalam penciptaan tari anak dengan Model ENCKLE
3	Leni Kusmiati, M.Pd	Kepala Sekolah SLB Sejahtera Kota Bogor	Ahli sebagai praktisi pendidikan pada anak tunarungu di SLB.

Validitas adalah elemen penting dalam penilaian dan pengukuran. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana alat atau instrumen yang digunakan mampu mengukur konsep yang ingin dinilai dengan ketetapan yang baik. Dalam konteks penelitian mengenai pengaruh Model ENCKLE terhadap kreativitas tari anak

Sandi Jembar Wijaya, 2023

IMPLEMENTASI MODEL ENCKLE DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS TARI ANAK TUNARUNGU DI SLB SEJAHTERA BOGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

tunarungu di SLB Sejahtera Kota Bogor, validitas instrumen menjadi suatu hal yang sangat relevan. Instrumen yang valid akan memberikan kepastian bahwa apa yang diukur sesuai dengan apa yang seharusnya diukur dalam konteks penelitian ini.

Untuk menilai ketepatan instrumen, penelitian ini melibatkan teknik penilaian oleh para ahli. Para ahli memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidang tersebut dan dapat membantu mengevaluasi sejauh mana instrumen yang digunakan dalam penelitian ini valid. Proses ini akan memastikan bahwa instrumen tersebut memadai dan relevan dalam mengukur kreativitas tari anak tunarungu berdasarkan Model ENKLE. Validitas instrumen yang terjamin akan memberikan landasan yang kuat bagi keberhasilan penelitian ini dalam mengungkap pengaruh Model ENKLE terhadap kreativitas anak tunarungu di SLB Sejahtera Kota Bogor. Format CVR yang digunakan dalam analisis validasi dalam pemberian jawaban item yaitu sebagai berikut:

$$CVR = \frac{ne - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

(Lawshe,1975)

Keterangan:

ne = Jumlah ahli yang menyatakan penting

N = Jumlah ahli yang memvalidasi

dengan indeks rasio bekisar $-1 \leq CVR \leq + 1$, dan mempunyai kriteria sebagai berikut:

ne < $\frac{1}{2}N$ maka $CVR < 0$

ne = $\frac{1}{2}N$ maka $CVR = 0$

ne > $\frac{1}{2}N$ maka $CVR > 0$

Menghitung nilai *Content Validity Index* (CVI). Pemberian nilai pada

Sandi Jembar Wijaya, 2023

IMPLEMENTASI MODEL ENKLE DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS TARI ANAK TUNARUNGU DI SLB SEJAHTERA BOGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

keseluruhan item menggunakan CVI. CVI secara sederhana merupakan rata-rata dari nilai CVR untuk item yang di jawab adalah:

(Lawshe,1975)

$$\text{CVI} = \frac{\text{Jumlah CVR}}{\text{Jumlah Iem}}$$

Pemberian skor pada tanggapan validator dapat dilihat dalam tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3. 6
Kriteria Penilaian Validator

Kriteria	Bobot
Setuju	1
Tidak Setuju	0

(Rourke & Anderson, 2004)

Secara sederhana tabel 3.4 dapat dijelaskan bahwa apabila validator menjawab “ya” artinya setuju dengan rancangan, maka memiliki bobot nilai satu, dan apabila menyatakan “tidak setuju” maka memiliki bobot nilai nol. Formula CVR yang digunakan dalam analisis validasi ini digunakan dalam pemberian jawaban item.

Tabel 3. 7

Kategori Nilai CVR dan CVI

Kriteria	Keterangan
0 – 0,3	Tidak Valid
0,34 – 0,6	Valid
0,68 – 1	Sangat Valid

Berdasarkan tabel 3.4 dapat dijelaskan, bahwa apabila hasil perhitungan CVR dan CVI dalam rentang 0 – 0,33, maka item dinyatakan tidak valid,

Sandi Jembar Wijaya, 2023

IMPLEMENTASI MODEL ENKLE DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS TARI ANAK TUNARUNGU DI SLB SEJAHTERA BOGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

sedangkan apabila hasilnya berkisar pada rentang 0,34 – 0,67, maka item dinyatakan valid dan apabila hasilnya berkisar antara 0,68 – 1, maka item dinyatakan sangat valid.

3.6 Hipotesis Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang pengujian pada 4 pertanyaan di rumusan masalah, maka peneliti menurunkan hipotesis dari judul penelitian sebagai berikut:

Ha = Terdapat pengaruh Model ENKLE dalam meningkatkan Kreativitas tari pada anak tunarungu.

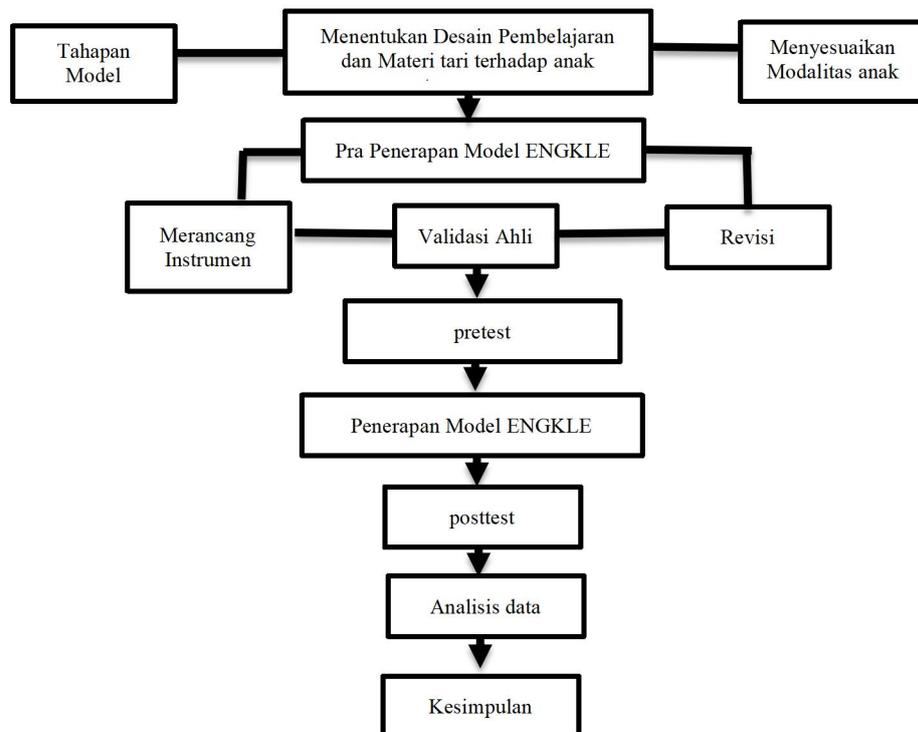
Ho = Tidak Terdapat pengaruh Model ENKLE dalam meningkatkan Kreativitas tari pada anak tunarungu.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini memiliki beberapa tahapan. Adapun alur prosedur penelitian dapat dilihat berikut ini.

Bagan 3.1

Alur Prosedur penelitian



Sandi Jembar Wijaya, 2023

IMPLEMENTASI MODEL ENKLE DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS TARI ANAK TUNARUNGU DI SLB SEJAHTERA BOGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

3.7.1 Desain Pembelajaran

Proses pembelajaran menggunakan Model ENKLE untuk mendorong anak tunarungu dapat berkreaitivitas dalam membuat karya tari. kreaitivitas diukur dari kemampuan menemukan ide hingga mengimplementasikan ke dalam bentuk karya tari. adapun desain pembelajaran dirancang sebagai berikut:

1. Kurikulum

Proses pembelajaran menggunakan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) yang bersifat esensial. Perencanaan pembelajaran tari berpedoman pada KOSP yang diterapkan di sekolah SLB disesuaikan dengan hal yang dianggap esensial saja untuk kebutuhan anak, perencanaan pembelajaran tari dikembangkan sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah dan karakteristik anak tunarungu.

2. Tujuan Pembelajaran

Kurikulum merdeka menekankan agar pembelajaran dapat membuat anak untuk membuat sebuah karya, maka dari itu dalam tujuan pembelajaran yang akan diterapkan adalah menyesuaikan apa yang sudah diharapkan oleh sekolah. Shodiq (2018, hlm. 1) mengemukakan bahwa “Tujuan pembelajaran adalah suatu rumusan terencana yang harus dikuasai siswa agar proses belajarnya berhasil.”. pada penelitian ini peneliti merencanakan tujuan pembelajaran adalah melalui Lingkungan sekolah anak tunarungu dapat membuat Tari kreasi baru.

3. Materi bahan Ajar

Materi pembelajaran menggunakan materi tari kreasi tradisional. Dalam proses pembelajaran harus menentukan bahan ajar yang akan diberikan menurut Magdalena dkk (2020. hlm. 5) mengemukakan bahwa “ dalam merancang atau menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang guru menentukan Materi bahan ajar adalah tari kreasi tradisional.

4. Kegiatan Pembelajaran dan alokasi waktu

Proses pembelajaran akan dilakukan 6 kali pertemuan dengan alkokasi

waktu pertemuan adalah 45 menit. Dalam setiap pertemuan seluruh proses pembelajaran menggunakan Model ENKLE yang di sesuaikan dengan setiap target pertemuan. Pada pertemuan 1 Mengenal Gerak Tubuh dengan tahapan *Entering in Environment dan Navigation*, pertemuan 2 mengenal elemen gerak tubuh dengan tahapan *tahapan Entering in Environment, Navigation*, dan *Googling*, kemudian pada pertemuan 3 mengeksplorasi gerakan tari Lato-lato dan Otok-otok dengan tahapan *Googling*, dan *Knitting and validating*, kemudian pada pertemuan 4 sama dengan pertemuan 3 tahapan *Googling*, dan *Knitting and validating* akan tetapi materinya adalah mengeksplorasi tari Egrang batok dan Orai-orai. Kemudian pada pertemuan 5 materi menyusun gerak menggunakan tahapan *Knitting and validating* dan *Locking and presenting*, dan yang terakhir pertemuan 6 adalah dengan tahapan *Locking and Presenting* yang diakhiri dengan *Evaluating*.

5. Evaluasi Pembelajaran

Tahapan akhir dalam proses pembelajaran adalah mengevaluasi, Secara prinsip, evaluasi atau penilaian bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran dengan fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh para pembelajar. Menurut Arikunto (2010) dalam (Suardipa, 2020, hlm. 8) menyatakan “evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.” Evaluasi pembelajaran pada pada proses pembelajaran menggunakan penilaian praktek. Penilaian praktek yang mengacu kepada tingkat kreativitas anak tunarungu. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengukur sejauh mana Model ENKLE dapat berkontribusi pada peningkatan kreativitas anak tunarungu.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

3.8.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat kondisi proses pembelajaran dan melihat lingkungan SLB Sejahtera Bogor, para responden tidak terlalu diamati terlalu jelas. Melainkan hanya melihat gambaran awal sebelum mencari dan menentukan desain pembelajaran menggunakan Model ENKLE. Soegiyono

(2017, hlm 145) mengemukakan “mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Pertama, kunjungan pertama dilakukan ke Sekolah Luar Biasa Sejahtera Kota Bogor, SLB pertama di Kota Bogor yang terletak di Jalan Gunung Batu Loji Blk. No. 101 Loji Kota Bogor Barat Kota Bogor. Tujuan kunjungan ini adalah untuk meminta izin untuk melakukan penelitian dan memperoleh konfirmasi bahwa sekolah tersebut menyelenggarakan pembelajaran tari. Observasi kedua dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang proses pembelajaran tari bagi anak tunarungu di kelas kecil. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, termasuk kepala sekolah, guru tari, dan guru kelas, di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yaitu pembelajaran tari bagi anak tunarungu, dengan tujuan untuk memahami kondisi pembelajaran tari tersebut secara langsung. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat dan faktual.

3.8.2 Wawancara

Wawancara dilakukan melalui penyampaian pertanyaan secara lisan kepada kepala sekolah dan guru seni tari. Sugiyono (2017, hlm, 231) mengemukakan bahwa “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti,” Teknik wawancara ada dua teknik, yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara di mana pewawancara menentukan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan metode wawancara ini memiliki tujuan untuk mendapatkan jawaban yang relevan dengan asumsi penelitian. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru tari, dengan serangkaian pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

b. Wawancara Tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk

Sandi Jembar Wijaya, 2023
IMPLEMENTASI MODEL ENKLE DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS TARI ANAK TUNARUNGU DI SLB SEJAHTERA BOGOR
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Wawancara dilakukan pada orang tua siswa.

Kemudian untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan narasumber pertama, yaitu kepala sekolah SLB Sejahtera Bogor. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kebijakan dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru tari untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran tari. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh para guru sebelum menerapkan model ENKLE dalam pembelajaran tari bagi anak tunarungu.

3.8.3 Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen, baik dalam bentuk tertulis, gambar, karya seni, maupun format elektronik. Dokumen yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, dibandingkan, dan disintesis untuk membentuk hasil kajian yang sistematis, komprehensif, dan utuh. Studi dokumenter tidak hanya sebatas mengumpulkan dan melaporkan kutipan-kutipan dari berbagai dokumen, tetapi juga melibatkan analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar, rekaman video, atau karya tari yang dilakukan oleh anak-anak tunarungu dengan pendekatan berbasis permainan anak.

3.8.4 Test Perbuatan

Instrumen tes digunakan untuk mengumpulkan data dari responden mengenai komposisi tari anak yang berbasis permainan tradisional. Test kemampuan atau keterampilan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki oleh siswa tunarungu. Menurut Latisma (2011, hlm. 20) tes lisan adalah tes dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung bersama peserta didik. Sedangkan tes perbuatan adalah tes yang pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja. Bentuk-bentuk

tes perbuatan sangat sesuai dengan karakteristik Mata Pelajaran tari kreasi berbasis permainan. Adapun dalam membangun instrumen tes ini ditentukan indikator untuk mengukur capaian kreativitas siswa sebagai berikut:

1. Nilai Kemampuan menemukan ide-gagasan dalam tari kreasi yang akan dibuat oleh anak tunarungu dengan Indikator Anak tunarungu mampu mengumpulkan beragam ide-ide-gagasan dari benda atau hal apapun yang ditemukan di lingkungan luar sekolah. Dan memberikan label setiap hal yang mereka temukan.
2. Nilai kemampuan mengembangkan ide-gagasan yang ditemukan kepada gerak-gerak dasar tari kreasi anak tunarungu dengan capaian indikator Anak tunarungu mampu membuat beragam gerak-gerak tari yang sesuai dengan tema, ide/ gagasan yang sudah mereka temukan.
3. Nilai kemampuan anak tunarungu dalam mengelaborasi atau menggabungkan gerak-gerak yang ditemukan dari gerak satu dengan gerakan lainnya dengan indikator anak Tunarungu mampu mencampur/mengkombinasikan beragam gerak-gerak tari kreasi menjadi susunan tarian.
4. Nilai kemampuan anak tunarungu dalam menemukan dan menghafalkan bentuk karya tari baru dari hasil karya mereka dengan indikator anak Tunarungu mampu memproduksi ,membekukan hingga menghafal susunan gerak tari hasil dari kreativitas anak tunarungu sehingga menjadi sebuah karya tari baru.

3.9 Teknik Analisis Data

Pada penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti menggunakan teknik analisis data *statistic inferensial*. *Statistic inferensial* adalah teknik *statistic* yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. *Statistic* ini cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas dan dengan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random (Thoifah, 2015, hlm.76). Dalam teknik analisis menggunakan *statistika inferensial*, peneliti menggunakan *statistic* parametris. Menurut Thoifah (2015) *statistic* parametris digunakan untuk menguji parameter populasi melalui *statistic*,

atau menguji ukuran populasi melalui data sampel.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menguji pengaruh dari dua variabel yang berhubungan, kemudian dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan analisis regresi. Selain itu, untuk memudahkan dalam hal analisis data, peneliti menggunakan SPSS dalam setiap perhitungan analisis data. Setelah melakukan analisis data, peneliti menjabarkan hasil penelitian berdasarkan perhitungan statistic yang telah dilakukan secara deskriptif. Adapun analisis hasil penelitian merupakan melalui Model ENKLE Berikut rumus-rumus yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini,

1. Rumus Validitas

Validitas biasanya dihitung menggunakan teknik korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson. *Product moment* terbagi menjadi dua, yaitu: *product moment* angka kasar dan simpangan.

a. Rumus *Product Moment* Angka Kasar.

$$r = \frac{n\Sigma - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

a. Rumus *Product Moment* Simpangan

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$$

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. sesuatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Menurut Arikunto, (2010, hlm. 211) “Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat”.

Uji validitas dihitung dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, jika:

r hitung > r tabel (pada taraf signifikansi 0,05) maka data tersebut dinyatakan valid.

Sandi Jembar Wijaya, 2023

IMPLEMENTASI MODEL ENKLE DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS TARI ANAK TUNARUNGU DI SLB SEJAHTERA BOGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

r hitung < r tabel (pada taraf signifikansi 0,05) maka data tersebut dinyatakan tidak valid

Adapun rumus yang digunakan Arikunto (2010, hlm. 213) adalah:

$$r = \frac{n\Sigma - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Dimana: :

r_{xy} = Koefisien Korelasi yang dicari N = Banyaknya Subjek Pemilik

NilaiX= Nilai Variabel Y= Nilai Variabel 2

2. Rumus Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan bahwa instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat menjangar data. Reliabilitas instrumen dapat dihitung dengan menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach*. Berikut rumus koefisien *Alpha Cronbach*:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} [1 - \frac{\sum \sigma_{i2}}{\sigma_{i2}}]$$

Distribusi frekuensi merupakan pengelompokan data dalam beberapa kategori. Berikut beberapa rumus yang digunakan untuk menyusun distribusi frekuensi:

- Mencari Sebaran Range
 $R = \text{data paling besar} - \text{data paling kecil}$
- Menentukan Banyaknya Kelas Data
 $k = 1 + 3,3 \log n$
- Menentukan Panjang Kelas
- Menghitung Median
- Menghitung Rata-Rata R

$$i = \frac{\text{kelas atas} + \text{kelas bawah}}{\text{kelas atas} + \text{kelas bawah}}$$

3. Uji Normalitas

Pada dasarnya bertujuan untuk melihat normal atau tidaknya data yang diperoleh dari hasil penelitian. Pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus chi-kuadrat (χ^2). Uji normalitas data dengan chi-kuadrat dilakukan dengan cara membandingkan kurva normal yang terbentuk dari data yang telah terkumpul dengan kurva normal baku/standar. Langkah-langkah untuk menghitung besarnya nilai chi-kuadrat yaitu sebagai berikut:

- A. Menentukan jumlah kelas interval, untuk pengujian normalitas chi-kuadrat jumlah kelas interval = sesuai dengan kurva normal baku.
- B. Menentukan panjang kelas interval (PK)
- C. Menyusun ke dalam tabel distribusi frekuensi

interval		f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$

a. Menghitung frekuensi yang diharapkan (f_h)

b. Memasukan harga-harga f_h ke dalam tabel kolom f_h , sekaligus menghitung harga-harga $(f_o - f_h)$ dan $\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$

Dan menjumlahkannya. Harga $\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$

merupakan harga chi-kuadrat (x^2).

c. Membandingkan harga chi-kuadrat hitung dengan chi-kuadrat tabel dengan ketentuan jika:

x^2 hitung $\leq x^2$ tabel maka tabel berdistribusi normal

x^2 dihitug $\geq x^2$ tabel maka table terdistribusi tidak normal.

3.10 Uji Hipotesis

1. Uji t (Uji Parsiall

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikan dari pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji dilaksanakan dengan langkah membandingkan t hitung dengan t tabel (Slamet, 2013, hlm. 136). Tujuan dari uji t ini adalah untuk memahami sejauh mana masing-masing variabel independen memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabel dependen dalam Kerangkaanalisis yang lebih terperinci.

Proses pengujian dilakukan dengan cermat dan seksama. T hitung, yang mencerminkan hasil nyata dari pengujian, dibandingkan dengan nilai kritis t tabel yang telah ditentukan sebelumnya. Langkah ini penting untuk menilai apakah perbedaan yang diamati antara variabel independen dan dependen memiliki signifikansi statistik atau tidak. Melalui pengujian ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang lebih akurat tentang dampak relatif dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dan apakah pengaruh tersebut dapat dianggap signifikan secara statistik berdasarkan analisis t yang dilakukan.

Dengan ketentuan jika t hitung $>$ t tabel dan nilai signifikan $<$ 0,05 (α : 5%), maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Mengadakan pengujian bahwa hipotesa yang diajukan diterima atau ditolak maka digunakan rumus t hitung sebagai berikut:

Dimana:

t : t_{hitung}

b : koefisien regresi

S_b : Standar Error dari Variabel Independen

Jika: $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima\

2. Uji f (Uji Serempak)

Uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikan dari pengaruh variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen. (Santoso, 2013: 136). Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan nilai $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel. Uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikan dari pengaruh variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen. Slamet, (2013 hlm. 136). Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan nilai $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel. Pengujian hipotesis untuk uji f secara manual menggunakan rumus Sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (n - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana:

R^2 : Koefisien Determinasi

K : Banyak Variabel Dependen n : Jumlah Data (Sampel)